

BENTUK KOMUNIKASI GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN PADA DISABILITAS TUNARUNGU DI SMPLB NEGERI 2 DENPASAR

Irmei Febe Sitorus¹⁾, I Dewa Ayu Sugiarica Joni²⁾, I Gusti Agung Alit Suryawati³⁾
^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana
Email: irmeyf@yahoo.com¹, idajoni11@gmail.com², igaaaltsuryawati@yahoo.co.id³

ABSTRACT

Each individual communicates to build relationships from one person to another. An interaction that has been using by society often uses words or linguistics. However, some emotions that come out of human sense organ may communicate different cue when conveyed the word . Richard L. Weaver II, states that words generally trigger one set of sensory devices such as hearing, whereas nonverbal communication can trigger a number of sense devices such as sight, smell, feeling (Dasrun, 2012: 110). The purpose of this study is to observe and describe the form of teacher communication applied in the learning process in schools that provide specialized in deaf education. This research was conducted to 6 secondary school teachers at SMPLB Negeri 2 Denpasar. The theory used in this research is the theory of accommodation. Based on the results of research in the field shows that there are 3 forms of communication, among others; verbal communication, nonverbal communication and total communication. In addition, SMPLB Negeri 2 Denpasar teachers also apply the Communication Development Service of Perceptions of Sound and Rhythm (PKPBI) which serves to train the hearing loss for deaf students and minimize the consequences of disable, aiming for deaf students can be better trained in distinguishing sound sources, Develop the ability to detect, recognize sounds, and to understand the meaning, can communicate and interact with others.

Keywords: *verbal communication, nonverbal communication, deaf*

1. PENDAHULUAN

Kebutuhan dalam berkomunikasi tidak hanya dibutuhkan oleh masyarakat dengan alat indera yang sempurna. Seperti halnya penyandang disabilitas juga membutuhkan interaksi dan komunikasi.

Salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan Sekolah Luar Biasa ini adalah sekolah tunarungu di SMPLB Negeri 2 Denpasar. SMPLB yang terletak di Jalan Pendidikan, Sidakarya ini dibangun di pusat kota Denpasar. Sekolah tersebut merupakan sekolah dengan layanan anak

berkebutuhan khusus memiliki dasar bahwa pendidikan untuk disabilitas menerapkan kurikulum yang sama dengan pendidikan anak-anak di sekolah reguler, dalam jenjang SD, SMP dan SMA. Dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi di sekolah luar biasa, berbeda dengan sekolah reguler yang tidak hanya sebatas masalah fasilitas pembelajaran, namun juga keterbatasan internal siswa berkebutuhan khusus. Dalam hal ini gangguan internal seperti pendengaran

merupakan sebuah gangguan yang dapat menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, memiliki sifat permanen atau tetap maupun sementara, yang dapat mengganggu proses kegiatan belajar mengajar anak. Sekolah membutuhkan metode, peralatan, beserta dengan pelayanan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan optimal. Diperlukan juga kemampuan khusus seorang guru tentang bagaimana mengajar dan mendekati diri pada siswa penyandang tunarungu. Belajar dengan kecepatan dan cara yang berbeda dari anak-anak sehat jasmani lainnya melalui metode dan kurikulum yang sama dengan sekolah reguler, tentunya menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh sekolah ini. Adapun isyarat tangan sebagai jenis kinesik dalam komunikasi nonverbal yang digunakan siswa disabilitas tunarungu untuk melakukan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sebagaimana layaknya manusia umumnya, masyarakat yang memiliki disabilitas atau penyandang cacat juga memiliki hak untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti halnya pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam situasi tersebut peneliti ingin menganalisis mengenai bagaimana bentuk komunikasi guru baik verbal maupun nonverbal dalam kegiatan belajar mengajar pada penyandang disabilitas, dalam hal ini yaitu disabilitas B, yaitu tunarungu.

2. KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi Verbal

Menurut Mulyana dalam Harapan (2014: 26) Bahasa dapat dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, simbol tersebut dapat digunakan dan dipahami oleh suatu kelompok atau komunitas. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dibuat menurut peraturan tata bahasa. Menurut Somantri (2005:96) bahasa memiliki peran dan bertujuan antara lain, sebagai tempat untuk mengadakan kontak atau hubungan, untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan dan keinginan. Selain itu, bahasa juga memiliki fungsi untuk mengatur dan menguasai tingkah laku individu, memberikan informasi dan memperoleh pengetahuan.

Komunikasi Nonverbal pada Penyandang Tunarungu

Komunikasi nonverbal merupakan proses yang dialami oleh seseorang di mana ketika menyampaikan isyarat nonverbal dapat memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran seseorang maupun orang lain (Lubis, 1987:35). Biasanya orang-orang yang melakukan bahasa isyarat dapat dikombinasikannya dengan bentuk tangan dan gerak tangan, selain itu juga lengan dan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan apa yang ada di pikiran mereka.

Komunikasi Total

Dalam dunia pendidikan anak tunarungu, pendekatan di prioritaskan kepada

kemampuan berbicara dengan orang lain, baik sesama tunarungu maupun non-tunarungu. Metode penguasaan bahasa lisan dan kemampuan berbicara ini berkembang di Indonesia sekitar tahun 60-an dengan menggunakan pendekatan baru yaitu memanfaatkan segala media komunikasi di dalam pengajaran disabilitas tunarungu. Di samping menggunakan media yang telah lazim, yaitu berbicara, membaca ujaran, menulis, membaca dan melakukan pendengaran di mana menggunakan sisa kemampuan dalam menangkap getaran bunyi dan abjad jari atau juga isyarat alamiah dan isyarat yang sudah dibakukan (Depdikbud, 1995).

3. METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif di mana penelitian ini lebih mempelajari masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Tujuan penelitian kualitatif ini yaitu untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya mengenai upaya peneliti dalam memberikan deskripsi, catatan beserta analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

Penelitian ini menggunakan paradigma post positivisme. Menurut Schutz dalam (Ghozali: 2007) Salah satu bentuk paradigma post positivisme yang menitikberatkan atau berfokus pada bagaimana bahasa memiliki peranan yang penting, interpretasi dan memahami ilmu

sosial. Yang merupakan fokus dalam pendekatan ini adalah sifat subjektif dari dunia sosial dan peneliti memiliki usaha untuk mengenali dan memahaminya dari kerangka berpikir objek yang sedang dipelajarinya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Salah satu teori yang menjelaskan mengenai penelitian ini adalah teori akomodasi komunikasi. Teori ini menerangkan bagaimana dalam proses komunikasi, individu seringkali meniru perilaku dari orang lain.

4.1 Teori Akomodasi Komunikasi dalam Proses pembelajaran di SMPLB Negeri 2 Denpasar

Akomodasi pesan yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Teori ini mempertimbangkan motivasi dan konsekuensi yang mendasari dari apa yang terjadi di mana seseorang menyesuaikan gaya komunikasi dengan orang lain. Selama menyampaikan komunikasi, individu akan berusaha untuk menyesuaikan gaya bicara mereka dengan orang lain (Turner, 2008:217). Dalam teori akomodasi ini menjelaskan bahwa ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, maka akan cenderung sadar dan tidak sadar mengubah gaya bicaranya (logat, suku, jenis kata dan lain-lain) terhadap gaya yang digunakan oleh pendengar, juga cenderung untuk menyesuaikan perilaku

nonverbal. Demikian halnya dengan guru di SMPLB Negeri 2 Denpasar yang juga cenderung menyesuaikan dan mengadaptasi cara berkomunikasi dengan siswa-siswi tunarungu di sekolah ini dengan berinteraksi melalui tanda yang memiliki sifat verbal dan nonverbal.

Tanda yang sifatnya verbal adalah tanda yang digunakan dan dihasilkan oleh alat bicara, sedangkan nonverbal berupa lambang, diikuti dengan anggota badan atau *gesture*. Berkaitan dengan hal tersebut, pihak guru di sekolah SMPLB Negeri 2 Denpasar juga mentransmisikan materi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan tanda verbal dan nonverbal. Salah satu metode pembelajaran dalam menangani siswa tunarungu dengan metode MMR yaitu Metode Maternal Reflektif, yang merupakan salah satu bagian dari komunikasi total di mana komunikasi dilakukan dengan gerak bibir, komunikasi secara langsung dan mengurangi gerakan bahasa isyarat. Hal tersebut dilakukan agar anak dibiasakan untuk membaca gerakan bibir lawan bicaranya. Merangsang siswa tunarungu agar bisa berkomunikasi secara total, sehingga apabila mereka berkomunikasi dengan non-tunarungu akan bisa lebih mengerti melalui gerakan bibirnya.

Pengaplikasian tanda nonverbal yang terutama atau paling penting diperhatikan adalah pemahaman tentang bidang nonverbal. Bidang nonverbal adalah suatu bagian ataupun wilayah yang menekankan pentingnya peristiwa yang bersifat empiris, fakta atau nyata dan dapat dibuktikan melalui indera manusia

(Budianto, 2011:15). Pentingnya fenomena dalam aplikasi proses belajar mengajar dipertimbangkan oleh guru di SMPLB Negeri 2 Denpasar. Salah bentuk atau cara mengilustrasikan sebuah benda biasanya dilakukan dengan membawa benda tersebut langsung diperlihatkan kepada siswa. Apabila benda tersebut terbilang cukup sulit dibawa, maka guru akan menggambar pada papan tulis lalu dijelaskan kata demi kata dalam bahasa isyarat Indonesia. Dalam praktiknya, apabila ingin memberikan ilustrasi bentuk bola, maka bola langsung dibawakan atau ditunjukkan kepada siswa. Apabila mengilustrasikan tempat beribadah, maka guru langsung membawa siswa-siswi ke Pura.

Akomodasi atau penyesuaian pesan ini dilakukan oleh pihak guru atau tenaga pengajar kepada siswa-siswi SMPLB Negeri 2 Denpasar agar peserta didik mampu menyerap materi pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Para peneliti komunikasi menemukan bahwa penyesuaian penting dalam komunikasi. Hal ini dapat memberikan jati diri sosial dan mengikat atau pencelaan dan pengucilan yang juga sering terjadi di kalangan disabilitas khususnya dalam lingkungan sekolah.

Adanya disabilitas yang dimiliki siswa tunarungu seperti gangguan pendengaran dan kemampuan berbicara merupakan tantangan bagi guru di SMPLB Negeri 2 Denpasar. Hambatan yang terjadi di dalam kelas antara lain, tingkat kemampuan peserta didik yang lebih lambat dalam menyerap materi

dibandingkan dengan siswa sekolah reguler atau sehat jasmani. Dalam menangani siswa tunarungu yang memiliki kekurangan dalam pendengaran dan juga sulit berbicara, beberapa hambatan yang terjadi antara lain: kesulitan dalam menyerap materi yang diberikan oleh pihak guru. Siswa tunarungu sering memperlihatkan keterlambatan belajar beserta gangguan lainnya. Keadaan tersebut tidak hanya dampak dari ketunaannya, yaitu kekurangan dalam pendengaran, namun juga rangsangan mental dan juga dorongan dari eksternal yang memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan pengembangan intelektual. Berkaitan dengan hal memori penyerapan materi yang lambat di SMPLB Negeri 2 Denpasar menyebabkan anak-anak di kelas menjadi pasif dalam belajar, kemudian adanya perbedaan karakter seperti beberapa anak di kelas VII menurut guru kelas, sangat pemalu dan sulit bergaul dengan anak lainnya. Selain hal tersebut, minat belajar yang kurang. Untuk itu cara menyiasatinya, beberapa guru membuat kelompok atau *split cell* contohnya di kelas VIII jumlahnya 10 murid, maka di bagi menjadi 2 bagian lalu menyuruh siswa-siswi untuk berdiskusi disesuaikan dengan tugas dari materi yang diberikan oleh pihak guru. Di mana anak yang sulit bergaul dengan temannya akan lebih berusaha untuk mengutarakan pendapatnya dalam segi keilmuan.

Dalam menangani hambatan-hambatan yang berkaitan dalam kegiatan belajar mengajar, akomodasi pesan yang dilakukan oleh guru di SMPLB Negeri 2 Denpasar juga menggunakan komunikasi

total, antara lain menggabungkan komunikasi verbal dan bahasa isyarat serta gerakan bibir dan membiasakan hal tersebut hampir di setiap materi pembelajaran sehingga setiap peserta didik terlatih untuk berkomunikasi secara total dan berusaha untuk lebih memahami komunikasi dengan non-tunarungu di kemudian hari. Komunikasi total ini juga dipergunakan di Sekolah SMPLB Negeri 2 Denpasar sebagai penyesuaian atau bisa juga disebut akomodasi yang memiliki tujuan agar terjadinya pemahaman antara penerima dan pengirim pesan supaya tidak terjadi miskomunikasi dalam penerimaan pesan dalam proses belajar mengajar, baik di kelas maupun di luar kelas antara guru dan siswa disabilitas tunarungu, maupun sesama siswa di sekolah SMPLB Negeri 2 Denpasar.

Komunikasi Nonverbal Dalam Proses Pembelajaran di SMPLB Negeri 2 Denpasar

Dalam menyajikan komunikasi nonverbal, Knapp dalam Rakhmat (1985) menyatakan bahwa komunikasi nonverbal memiliki beberapa fungsi seperti repetisi, substitusi, komplemen kemudian kontradiksi dan juga aksentuasi. Berkaitan dengan fungsi komunikasi nonverbal, pihak guru di SMPLB Negeri 2 Denpasar tidak hanya menggunakan komunikasi verbal tetapi juga lebih menerapkan penggunaan bahasa nonverbal untuk mempermudah proses komunikasi bagi siswa-siswi tunarungu di sekolah. Interaksi dan komunikasi guru menggunakan fungsi

komunikasi nonverbal dalam proses pembelajaran antara lain:

1. Repetisi

Di sini komunikasi nonverbal dalam fungsinya untuk mengulang kembali gagasan yang telah disajikan secara verbal sebelumnya. Sebagai contoh guru di SMPLB Negeri 2 Denpasar memberikan penolakan terhadap sesuatu, misalnya ketika guru mengatakan “bukan”, maka ia akan menggerakkan bibirnya mengucapkan kata “bukan” lalu diikuti dengan tangan kanan yang tegak membelakangi pengisyarat di depan dada dan digoyangkan ke kanan dan ke kiri dua kali.

2. Substitusi

Dalam menggantikan lambang-lambang verbal, dalam praktiknya, penggunaan substitusi untuk menggantikan lambang verbal juga diterapkan dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, ketika seorang murid di kelas VIII di sekolah SMPLB Negeri 2 Denpasar memiliki nilai yang memuaskan di kelas, tanpa mengeluarkan sepatah kata pun guru akan memberikan pujian secara langsung dengan bahasa isyarat tangan, sebagai contoh tangan kanan yang mengarah ke depan dan menghadap ke kiri dengan ibu jari mencuat ke atas di depan dada, digerakkan lurus ke depan. Tanda nonverbal tersebut mengisyaratkan kata : bagus atau baik.

3. Kontradiksi

Komunikasi nonverbal juga memiliki fungsi untuk memberikan makna yang lain dan menolak pesan verbal. Penggunaan kontradiksi sebagai fungsi komunikasi nonverbal ini yang paling jarang

digunakan oleh guru di SMPLB Negeri 2 Denpasar. Kontradiksi yang memiliki artian ketidaksepakatan atau bertentangan terhadap suatu hal, sebisa mungkin di minimalisir oleh setiap guru dalam proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut dilakukan berkaitan dengan penyampaian komunikasi yang baik agar pesan atau materi yang ditransmisikan oleh guru dapat dipahami oleh siswa-siswi di dalam kelas.

4. Komplemen

Komplemen merupakan salah satu fungsi dari komunikasi nonverbal dalam memperkaya makna dan juga sebagai pelengkap pesan nonverbal. Dalam melengkapi pesan nonverbal, guru SMPLB Negeri 2 Denpasar menggunakan mimik wajah atau air muka yang memiliki fungsi untuk mengisyaratkan bermacam-macam emosi antara lain sedih, bahagia, terkejut, bingung dan sebagainya. Untuk menunjukkan ekspresi gembira, seperti pada umumnya guru akan tersenyum lebar bahkan mengeluarkan tawa. Sebaliknya, apabila guru ingin mengkomunikasikan suasana hati yang sedang tidak bahagia, biasanya guru menundukkan kepala dengan raut muka sedih.

5. Aksentuasi

Dalam menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahi nya, aksentuasi Misalnya ketika dalam proses pembelajaran, guru menerangkan sesuatu materi lalu dilanjutkan dengan cara menanyakan balik kepada siswa siswi mengenai paham atau tidaknya materi tersebut. Ibu Setiawati, seorang guru kelas VIII menegaskan pesan verbal dengan salah satu cara, seperti menaruh tangan

kanan dan kiri dengan tegak menghadap ke depan setinggi kepala, diputar mendatar ke dalam berlawanan arah, sehingga menguncup dengan ujung jari menempel pada dahinya. Isyarat nonverbal tersebut sama dengan ketika seseorang menanyakan “paham atau tidak”.

5. KESIMPULAN

Yang dapat disimpulkan oleh penulis berdasarkan hasil analisis data, serta kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

Berdasarkan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bentuk komunikasi guru dalam kegiatan belajar mengajar di SMPLB Negeri 2 Denpasar, maka kesimpulannya, beberapa bentuk komunikasi yang digunakan adalah:

Pertama, komunikasi verbal antara lain bahasa yang diperlukan untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud. Kata-kata yang digunakan oleh siswa SMP SLB Negeri 2 Denpasar adalah kata yang sudah umum dipakai atau dipresentasikan dalam berbagai aspek realitas masyarakat Indonesia, yaitu bahasa Indonesia. Makna yang terkandung dalam kata tersebut juga memiliki pemahaman yang serupa seperti pada umumnya di kalangan masyarakat Indonesia.

Kedua, komunikasi nonverbal yang diterapkan oleh guru SMPLB Negeri 2 Denpasar melalui komunikasi nonverbal dengan menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia. Berdasarkan pembentukannya, isyarat dapat dibedakan menjadi 4 macam, yaitu isyarat pokok, yang melambangkan kata atau sebuah konsep, Isyarat tambahan adalah bentuk isyarat

yang melambangkan awalan, partikel, akhiran dan sebagainya. Isyarat bentukan, dengan menggabungkan isyarat pokok dengan isyarat imbuhan. Abjad jari, baik jari kanan atau kiri.

Ketiga, komunikasi total yang menekankan bahwa setiap siswa-siswi tunarungu di SMPLB Negeri 2 Denpasar memiliki hak atas segala sarana dalam menyampaikan komunikasi yaitu: membaca ujaran, menulis, membaca, ejaan abjad jari, dan bahasa isyarat yang kemudian diterapkan dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Keempat, media komunikasi dalam proses pembelajaran di SMPLB Negeri 2 Denpasar di antaranya adalah Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), buku mata pelajaran, dan kartu membaca dan belajar bahasa isyarat.

Kelima, penyelenggaraan layanan Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama di sekolah SMPLB Negeri 2 Denpasar menggunakan metode:

- *Metode Visual*, yaitu memaksimalkan fungsi indera selain indera pendengaran agar kepekaan terhadap informasi bisa ditingkatkan.
- *Metode Imitasi*, adalah kegiatan memberikan contoh agar ditiru oleh siswa
- *Metode Peragaan atau Dramatisasi*, memberikan contoh yang mengesankan mengenai suatu informasi agar melekat dengan baik pada ingatan siswa.

- *Metode Ujaran (Bunyi Bahasa)*, mengajarkan siswa mengutarakan langsung kata yang ingin dipelajari.
- *Metode Resitasi*, mengucapkan dengan keras konsonan ataupun vokal yang diajarkan.
- *Metode Global Kata*, mengajarkan semua kata dengan hal yang bersifat konkrit.
- *Metode Mengulang* semua kata yang telah diajarkan sehingga siswa peserta didik merasa lebih terkesan.

Saran

Dari penelitian ini, dapat dilihat bahwa Kegiatan Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI), dapat membantu meminimalisir akibat dari ketunaan siswa-siswi SMPLB Negeri 2 Denpasar. Maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

Pertama, pelaksanaan program PKPBI ini perlu dimaksimalkan, baik dalam segi fasilitas ruangan dan peralatan maupun layanan integrasi secara praktik langsung. Dengan kata lain, program Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama ini dapat di optimalisasikan lebih lagi guna peserta didik di SMPLB Negeri 2 Denpasar lebih bisa terlatih dalam membedakan sumber bunyi, mengembangkan kemampuan mendeteksi, mengenali bunyi, dan memahami arti serta dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia sekelilingnya, tidak hanya sesama tunarungu tetapi juga non-tunarungu.

Kedua, penggunaan komunikasi total, yaitu perpaduan antara media berbicara, membaca gerakan bibir dan memanfaatkan sisa kemampuan menangkap getaran bunyi yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, dapat dikembangkan baik di SMPLB Negeri 2 Denpasar maupun sekolah luar biasa lainnya, sehingga tercapainya komunikasi yang efektif antara guru dan murid maupun sesama siswa tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Atep dan Tanjung. 2003. *Manajemen Motivasi*. Jakarta: Gramedia
- Badan Penelitian dan Pengembangan DPN. 2004. *Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2012*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, Discourse)*. Jakarta: Kencana Prenada
- Devito, Joseph. 1997. *Memperbaiki Komunikasi Antarpribadi*, Terjemahan, Edisi Kelima, Jakarta: Profesional Book.
- Devito, Joseph. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan : Karisma Publishing Group
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Ferguson, George A and Takane. 1989. *Statistical Analysis in Psychological and Education*. Newyork: Mcgraw-Hillbook Company
- Griffin, EM. 2006. *A First Look at Communication Theory*. 6th ed. NY : Mc GRaw Hill
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius
- James, Judi. 2011. *The Body Language*. Jakarta: PT. Ufuk Publishing House
- Kementerian Kesehatan.2014. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun*

2013. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
Kementrian Kesehatan
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Littlejohn, 1999. *Theories of Human Communication Book*. 6th ed. NY : Harper Collins Publisher
- Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antarpribadi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Liliweri, Alo. 2003. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Lubis, Hari dan Mardani. 1987. *Teori Organisasi: Suatu Pendekatan Makro*. Jakarta: Pusat Antar Ilmu Sosial
- Mardalis.1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, LJ. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morrison& Wardhany Andy Corry. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mondry. 2008. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nasution, S. 2000. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bumi Akasara : Jakarta.